

KOPI DALAM AKTIVITAS RELIGI MASYARAKAT HINDU DI BALI

Si Gede Bandem Kamandalu

bandemkamandalu@gmail.com

Universitas Udayana

Abstract

Coffee was first introduced to Indonesia in the 16th century through colonialism activities carried out by the Dutch Colonial Government. The development of coffee began to increase since the forced planting period, during that period coffee cultivation extended to small islands in Indonesia, including Bali. In Bali, coffee gets special treatment, especially in terms of traditions and religious activities. This article attempts to explain the role of coffee in religious activities carried out by the Hindu community in Bali. Based on the research objectives, a data collection process was carried out through literature review, both from books, scientific journals and news articles. Apart from that, data collection was also carried out by applying observation and documentation methods to the research objects. The data was then processed using descriptive-qualitative analysis, so that this research prioritizes descriptions of the phenomena obtained during the research. Religious theories are also used to help the framework of thinking. The results of this research will provide an overview of the religious activities carried out by the Hindu community in Bali and their relationship to coffee, both in the form of places of worship, worship ceremonies and media of worship.

Keyword: Bali; Coffee; Hindu; Religious Activities

Abstrak

Kopi pertama kali dikenalkan di Indonesia pada abad ke-16 melalui aktivitas kolonialisme yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Perkembangan kopi mulai meningkat sejak masa tanam paksa, pada masa tersebut budidaya tanaman kopi meluas hingga ke pulau-pulau kecil di Indonesia, termasuk Bali. Di



Bali, kopi mendapat perlakuan istimewa khususnya dalam hal tradisi dan aktivitas religi. Tulisan ini berupaya untuk menguraikan mengenai peran kopi dalam aktivitas religi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka dilakukan proses pengumpulan data melalui kajian pustaka, baik dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel berita. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan menerapkan metode observasi dan pendokumentasian terhadap objek penelitian. Data kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, sehingga penelitian ini mengedepankan pendeskripsian terhadap fenomena yang didapat selama penelitian. Teori religi juga digunakan untuk membantu kerangka berpikir. Hasil dari penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai aktivitas religi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali serta kaitannya dengan kopi, baik dalam bentuk tempat pemujaan, upacara pemujaan, dan media pemujaan.

Kata kunci: Aktivitas Religi; Bali; Hindu; Kopi

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia sejak dulu telah dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam sangat yang melimpah. Hal tersebut dikarenakan Negara Indonesia beriklim tropis sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Arianto, 2020). Kondisi itu pula yang menyebabkan Negara Indonesia mulai dilirik dalam pusaran perdagangan rempah-rempah internasional. Selain itu, letak geografis Negara Indonesia yang sangat strategis yakni berada di antara persilangan dua benua dan dua samudra menjadikannya sebagai daya dukung tersendiri dalam aktivitas perdagangan tersebut. Kontak langsung antara bangsa asing dengan masyarakat lokal melalui aktivitas perdagangan menimbulkan berbagai dinamika dalam kebudayaan Indonesia, salah satunya adalah budaya mengkonsumsi kopi sebagai sajian minuman..

Indonesia adalah salah satu negara pengekspor kopi terbesar di dunia, hal tersebut disampaikan oleh Kurnia dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah Brazil dan Kolombia sebagai negara pengekspor kopi di kancah internasional (Kurnia, 2023). Maka dari itu tidak heran jika banyak orang yang beranggapan bahwa kopi merupakan komoditas asli dari Indonesia. Akan tetapi tidak banyak yang mengetahui bahwa perkembangan perkebunan kopi tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kolonialisme yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Pada abad ke-16 tepatnya tahun 1696, India memberikan bibit kopi Yamen atau Arabica kepada Pemerintah Kolonial Belanda yang berkuasa di Indonesia agar dapat membudidayakannya di Batavia (Wahyudi, Martini, & Suswatiningsih, 2018). Budidaya

tanaman kopi kemudian berkembang lebih pesat pada masa tanam paksa, ketika masa tersebut kopi dijadikan sebagai salah satu tanaman produktif yang dikembangkan hampir di seluruh wilayah di Kepulauan Indonesia (Adji & Rahayu, 2019).

Imbas dari aktivitas kolonialisme yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda membuat tanaman kopi mulai tersebar dan dibudidayakan di berbagai Kepulauan Indonesia. Pulau kecil seperti Bali juga tidak luput dari perhatian Pemerintah Kolonial Belanda dalam usahanya membudidayakan tanaman kopi. Menurut Putu Ardana selaku *Bendesa* (kepala desa bagian adat) Desa Munduk, diperkirakan bahwa kopi telah ada di Bali khususnya di Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yaitu pada sekitar tahun 1800-an (Yudhistira & Irawati, 2018). (Astuti, 2018) dalam tulisannya menyebutkan bahwa terdapat beberapa daerah di Bali Utara khususnya di Labuan Aji, Tigawasa, Banjar, dan Banyuwatis yang dikenal memiliki tanah subur dan banyak menghasilkan komoditas perdagangan, salah satunya adalah kopi. Selain itu, pelabuhan-pelabuhan di pesisir Bali Utara juga telah melakukan perdagangan, baik nasional maupun internasional dengan mengandalkan kopi sebagai salah satu komoditas utamanya (Astuti, 2018; Pageh, 1998). Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya laporan yang menyebutkan bahwa pada tahun 1825 terdapat ekspor kopi dengan jenis arabika yang jumlahnya mencapai 10.377 *picols* (1 *picol* = 61,5210 kg) yang berasal dari daerah Bali dan Palembang (Asiah et al., 2022).

Mulanya budaya mengonsumsi kopi hanya dikenal di kalangan orang-orang Belanda, namun seiring berjalannya waktu budaya mengonsumsi kopi mulai digemari oleh masyarakat Indonesia (Fitriani, 2023). Cita rasa kopi yang sangat khas menjadikannya sebagai sajian yang digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Terkhusus di Bali, kehadiran kopi tidak hanya dipandang sebagai hidangan pengusir rasa kantuk semata, akan tetapi terdapat banyak fenomena yang kerap kali menghadirkan kopi dalam aktivitas religi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali. Praktik-praktik ritual, ritus, maupun upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bali merupakan salah satu cara dalam agama untuk mencari jalan keselamatan. “Bumi ritual”, mungkin adalah sebutan yang layak disematkan untuk Pulau Bali mengingat kegiatan ritual hampir dilakukan sepanjang tahun tentunya sesuai dengan hari atau bulan yang telah ditentukan berdasarkan tanggal-tanggal tradisional Bali (Ristanto et al., 2020). Bertolak dari hal tersebut, maka dalam melakukan aktivitas religi

masyarakat Hindu di Bali sering kali menggunakan berbagai sarana yang bersumber dari alam, salah satunya adalah kopi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dalam tulisan ini adalah berupaya untuk menelaah mengenai aktivitas religi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali serta kaitannya dengan kopi. Baik dalam bentuk tempat pemujaan, upacara pemujaan, dan media pemujaan. Aktivitas religi merupakan suatu hal yang sangat kompleks, maka dari itu untuk memahami fenomena tersebut diperlukan pemahaman mengenai aspek-aspek agama. Pemahaman mengenai komponen utama yang terdapat di dalam teori religi sangat dibutuhkan dalam proses penelitian ini. (Kuncaraningrat, 2015; Prawirajaya et al., 2023) mengajukan terdapat lima komponen utama dalam kegiatan religi yaitu, (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus, (4) peralatan ritus, dan (5) umat agama. Lima komponen ini adalah dasar acuan yang digunakan oleh penulis dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar khususnya terhadap kehadiran kopi dalam laku religi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kajian kualitatif, sehingga dalam proses pengumpulan datanya sangat mengandalkan data kepustakaan dan hasil pengamatan. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yang berbeda-beda. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Metode studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel berita yang memiliki kaitan dengan topik yang dibahas. Proses observasi dilakukan untuk melihat kehadiran kopi dalam aktivitas religi yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Selain itu, pendokumentasian terhadap objek penelitian juga dilakukan dalam proses pengumpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis tersebut berfokus pada pendeskripsian suatu peristiwa secara holistik melalui kata-kata dan bahasa (Moleong, 2014).

Pemahaman terkait teori religi menjadi suatu hal yang penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori religi untuk membantu dalam proses penginterpretasian data. Menurut (Kuncaraningrat, 2015; Prawirajaya et al., 2023), terdapat lima komponen untuk memahami aktivitas religi, yakni (1) emosi keagamaan,

(2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus, (4) peralatan ritus, dan (5) umat agama. Berdasarkan lima komponen yang telah diuraikan oleh Kuncaraningrat, dapat dipahami bahwa religi merupakan suatu kepercayaan sekaligus anggapan seseorang bahwa terdapat hal gaib yang memiliki sifat maha dahsyat (adikodrati), tidak dapat dicakup akal dan pikiran manusia, disisi lain dapat menimbulkan kekaguman dan menarik perhatian sehingga dapat mendorong perasaan manusia untuk bersatu denganNya.

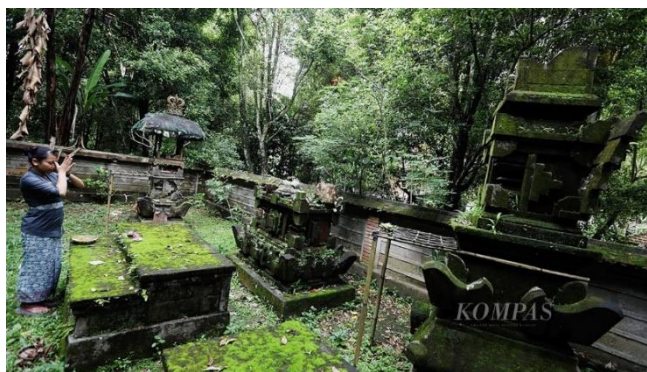
III. PEMBAHASAN

A. Pura Kopi Subak Abian

Pemahaman mengenai kompleksnya aktivitas religi pada suatu masyarakat dapat dilihat dari lima komponen utama dalam teori religi, yakni (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus, (4) peralatan ritus, dan (5) umat agama yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan di atas. Salah satu hal yang berkaitan dengan lima komponen tersebut adalah peralatan ritus atau hal-hal berwujud kebendaan yang digunakan oleh masyarakat untuk mendekati diri kepada kekuatan-kekuatan yang dianggap memiliki sifat adikodrati. Hal-hal yang berwujud kebendaan tersebut juga mengacu pada tempat pemujaan, di sanalah segala bentuk pemujaan terhadap objek-objek tertentu dilakukan. Tempat tersebut oleh penganutnya sering kali dianggap memiliki nilai kesucian yang tinggi sehingga dalam praktiknya sangat dikeramatkan atau disakralkan.

Nilai kesucian yang melekat pada tempat pemujaan tersebut menjadikannya sebagai salah satu unsur penting ketika membahas mengenai aktivitas religi. Hal tersebut dikarenakan tempat pemujaan menyimpan banyak sekali informasi yang dapat memberikan gambaran terkait aktivitas religi yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Salah satu informasi yang dapat diketahui berkaitan dengan tempat pemujaan adalah siapa yang dipuja di tempat tersebut. Hal tersebut didasarkan atas kepercayaan manusia khususnya masyarakat Hindu di Bali apabila melakukan pemujaan harus sesuai dengan siapa yang hendak dipuja, sehingga tempat pemujaan selalu berhubungan dengan siapa yang “mendiami” tempat tersebut. Pandangan tersebut kemudian menyebabkan adanya pengelompokkan terhadap fungsi-fungsi pura bagi masyarakat Hindu di Bali (Sutrisna et al., 2022).

Gambar 1. Pura Kopi Subak Abian di Banjar Taman, Desa Munduk



Sumber: Kompas/Riza Fathoni, 2018

Masyarakat Bali sendiri mengelompokkan tempat pemujaan berdasarkan beberapa hal yang disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya. Pura sebagai istilah yang digunakan untuk menyebutkan tempat pemujaan di Bali dapat dibedakan menjadi empat berdasarkan ciri dan kekhasannya. Ciri khas pada pengelompokkan pura tersebut dapat dilihat berdasarkan unsur ikatan sosial, politik, ekonomis, dan genealogis (Heriyanti, 2019). Berdasarkan ciri khas tersebut kemudian dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan fungsi pura itu sendiri antara lain, (1) Pura *Kahyangan Tiga*, adalah pura yang berkaitan dengan ikatan sosial atau wilayah tempat tinggal, (2) Pura *Kawitan*, adalah pura yang berkaitan dengan garis keturunan atau ikatan politik pada masa silam, (3) Pura *Swagina*, adalah pura yang berkaitan dengan ikatan profesi atau pekerjaan, dan (4) Pura *Kayangan Jagat*, adalah pura umum yang tidak memiliki ikatan seperti pura-pura yang telah disebutkan sebelumnya (Mahaputra, 2022).

Pura Kopi Subak Abian jika dikategorikan berdasarkan fungsi dan karakteristiknya termasuk ke dalam pura *swagina*. Pura jenis ini merupakan tempat pemujaan yang memiliki kaitan erat dengan ikatan profesi atau pekerjaan dari suatu kelompok masyarakat (Dewi et al., 2023). Oleh karena itu, tentu saja keberadaan Pura Kopi Subak Abian hanya dibangun di tempat-tempat tertentu yang memiliki hubungan dengan wilayah penghasil kopi. Salah satu Pura Kopi Subak Abian dapat ditemui di Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Putu Ardana dalam (Yudhistira & Irawati, 2018) mengatakan bahwa pura tersebut dibangun pada sekitar tahun 1920-an. Pembangunan pura tersebut tentu saja berdasarkan adanya kedekatan emosional antara para petani kopi dengan Sang Pencipta.

Seperti yang telah disebutkan pada bagian komponen religi, tempat pemujaan selalu berkorelasi dengan pelaksanaan suatu upacara dan siapa yang dipuja di tempat tersebut. Maka dari itu, di Pura Kopi Subak Abian juga dilakukan kegiatan upacara atau ritus yang secara khusus ditujukan untuk memuliakan tumbuh-tumbuhan, dalam hal ini tentu saja adalah tanaman kopi itu sendiri. Upacara dalam skala besar tersebut dikenal dengan nama *tumpek wariga* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali berdasarkan pertanggalan tradisional Bali, yaitu pada hari *saniscara* (sabtu) *keliwon wuku wariga* (Tresna, 2022). Pelaksanaan upacara ini diperuntukkan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Sangkara* yang dipercaya dapat memberikan keselamatan serta kesuburan terhadap berbagai tanaman, khususnya untuk tanaman kopi yang tumbuh di sekitar pura tersebut (Karyati & Suryathi, 2018).

Pura Kopi Subak Abian adalah salah satu bukti bahwa keberadaan kopi memiliki nilai yang sangat penting dalam aktivitas religi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali. Kendati kopi bukanlah tanaman endemik yang tumbuh secara alami di Bali, namun keberadaannya dianggap sebagai berkah sehingga menimbulkan ikatan emosional tersendiri kepada Sang Pencipta. Ikatan emosional tersebut direspon dalam bentuk tempat pemujaan yang diperuntukkan secara khusus kepada *Sang Hyang Sangkara*, dengan harapan agar para petani kopi tersebut dapat selalu merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhan.

B. Kopi Sebagai Media Pemujaan

Masyarakat Hindu di Bali selalu memiliki cara-cara tersendiri dalam mengungkapkan rasa syukurnya terhadap leluhur dan Tuhan. Mempersembahkan sesajen atau yang sering disebut dengan *banten* menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali dalam rangka bersyukur atas anugerah yang telah diterima. Sesajen sendiri merupakan salah satu media yang sering kali digunakan untuk berdoa atau mendekatkan diri, baik kepada leluhur atau Tuhan. Sarana persembahan ini menjadikan proses pendekatan diri kepadaNya menjadi lebih sakral dan memiliki makna tersendiri (Adam, Yusup, Fadlullah, & Nurbayani, 2019). Berdasarkan sifat kesakralannya tersebut, sesajen dalam aktivitas religi selalu dipersembahkan di tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai sakral atau magis (Nabilah et al., 2024).

Gambar 2. Penggunaan Kopi Pada *Banten Saiban*



Sumber: Dokumentasi Kamandalu, 2022

Bagi masyarakat Hindu di Bali, mempersembahkan sesajen atau *banten* dapat digolongkan sebagai suatu perbuatan *yadnya*. *Yadnya* atau diartikan pula sebagai persembahan suci adalah salah satu kewajiban yang sudah selayaknya dijalankan sebagai umat Hindu (Sukara, 2019). Masyarakat Hindu di Bali mengelompokkan *yadnya* menjadi lima jenis yang disesuaikan berdasarkan kepada siapa *yadnya* tersebut dipersembahkan, ajaran tersebut dikenal dengan istilah *panca yadnya* (Tristaningrat, 2019). Lima jenis-jenis *yadnya* tersebut antara lain, (1) *dewa yadnya*, yaitu persembahan tulus ikhlas yang diperuntukkan kepada para dewa, (2) *manusia yadnya*, yaitu persembahan tulus ikhlas kepada sesama manusia, (3) *pitra yadnya*, yaitu persembahan atau upacara yang diperuntukkan bagi seseorang yang telah meninggal, (4) *rsi yadnya*, yaitu persembahan tulus ikhlas yang diperuntukkan kepada para *rsi* atau orang suci, dan yang terakhir (5) *butha yadnya*, merupakan persembahan tulus ikhlas yang diperuntukkan bagi unsur-unsur alam (Yusuf & Azisi, 2020).

Pelaksanaan suatu *yadnya* tidak hanya dibedakan berdasarkan kepada siapa persembahan tersebut ditujukan, akan tetapi juga dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaannya. Perbedaan waktu dalam melaksanakan *yadnya* dibagi menjadi dua yaitu, *nitya yadnya* (persembahan yang dilakukan setiap hari) dan *naimitika yadnya* (persembahan yang dilakukan sewaktu-waktu) (Salain & Mahastuti, 2022). Persembahan atau *yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali juga memanfaatkan kopi sebagai media untuk mendekatkan diri kepadaNya. Pemanfaatan kopi sebagai media pemujaan dilakukan dengan cara menjadikannya sebagai sesajen atau bahan dari sesajen itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa bentuk atau cara dalam menyajikan kopi sebagai media pemujaan (*banten*). Pemanfaatan kopi sebagai media pemujaan dapat dilihat pada *banten saiban* (lihat gambar 2), *banten* ini merupakan bentuk *yadnya* sederhana yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali sehabis memasak (Sukara, 2019). Dapat dilihat pada gambar 2, penyajian kopi dalam *banten saiban* dilakukan dengan cara meletakkan bubuk kopi di atas daun pisang yang telah dibentuk sedemikian rupa. Akan tetapi perlu digarisbawahi, penyajian kopi pada *banten saiban* dapat berbeda-beda sesuai dengan *desa kala patra* (aturan adat dan kebiasaan) yang mengikat di masing-masing wilayah. Secara pelaksanaan, *banten saiban* dapat digolongkan ke dalam *nitya yadnya*. Hal itu dikarenakan *banten* ini dipersembahkan pada saat pagi hari selesai memasak, tujuannya jelas sebagai bentuk syukur dan ucapan terima kasih tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada unsur-unsur alam (Indraningsih, 2020). Oleh karena itu, terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan *banten saiban* yaitu *dewa yadnya* dan *butha yadnya*.

Gambar 3. Kopi Pada *Banten Pawedangan*



Sumber: Dokumentasi Kamandalu, 2022

Pemanfaatan kopi sebagai media pemujaan selanjutnya dapat dilihat pada *banten pawedangan* (lihat gambar 3). Persamaan antara *banten saiban* dengan *banten pawedangan* ini adalah pada waktu pelaksanaannya, hal itu dikarenakan kedua *banten* ini termasuk ke dalam pelaksanaan *nitya yadnya*. Perbedaan antara *banten saiban* dan *banten pawedangan* dapat dilihat dari bentuk penyajian kopinya. Pada *banten pawedangan* kopi disajikan di dalam sebuah gelas sebagaimana layaknya akan diminum. Umumnya, *banten pawedangan* ini dipersembahkan di *bale delod* (tempat kegiatan adat) yang ditujukan kepada para leluhur yang telah diperdewa sehingga pelaksanaannya termasuk ke dalam

jenis *dewa yadnya*. Dilansir dari laman baliexpress.jawapos.com, menurut Ida Pandita Mpu Nabe Daksa Yaksa Charya Manuaba yang sekaligus merupakan dosen di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar tersebut bahwasanya *banten pawedangan* adalah salah satu implementasi dari *yadnya* yang bertujuan sebagai sarana untuk menyatukan *atman* kepada Sang Pencipta.

Gambar 4. Kopi Sebagai Pewarna Hitam Pada *Banten Segehan Panca Warna*



Sumber: Dokumentasi Kamandalu, 2022

Pemanfaatan kopi sebagai media atau sarana pelengkap pemujaan juga terdapat pada *banten segehan panca warna*. Jika ditinjau dari asal katanya, *segehan* sendiri memiliki arti menyuguhkan. Suguhan tersebut diperuntukkan kepada para *butha kala* atau unsur-unsur alam yang dianggap memiliki sifat negatif (Mala, Yudha, & Gulendra, 2022). Hal tersebut dimaksudkan agar para *butha kala* tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh manusia (Budiasih, 2019). Oleh karena itu, persembahan *banten segehan panca warna* dapat digolongkan ke dalam jenis pelaksanaan *bhuta yadnya* atau persembahan yang dilakukan kepada para *bhuta kala* (Puspa & Saitya, 2020). Persembahan ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja tepatnya pada hari *kajeng kliwon*, sehingga persembahan *banten* tersebut digolongkan ke dalam *naimitika yadnya*. Berbeda dengan *banten saiban* dan *banten pawedangan*, pada *banten segehan panca warna*, kopi hanya dimanfaatkan sebagai pewarna (lihat gambar 3). Warna hitam yang dihasilkan oleh kopi digunakan sebagai simbol untuk mewakili arah utara. Menurut (Putra, 1984) dalam buku yang berjudul *Upakara Bhuta Yajña* menyebutkan bahwa di arah utara terdapat *Sang Kurusiya* yang memiliki warna hitam, menjadi *Bhuta Ireng* atau *Bhuta Taruna* yang diwujudkan dalam bentuk buaya.

IV. SIMPULAN

Perjalanan kopi hingga dapat dinikmati hingga saat ini oleh masyarakat Indonesia memerlukan waktu yang sangat panjang. Kehadiran tanaman ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kolonialisme yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Kendati kopi bukanlah tanaman endemik yang tumbuh secara alami di Indonesia termasuk di Bali, akan tetapi masyarakat Hindu di Bali memiliki kedekatan tersendiri dengan tanaman tersebut. Kedekatan tersebut terjalin dalam nafas religi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali yang kerap kali memanfaatkan kopi dalam beberapa aspek religinya. Keberadaan *Pura Kopi Subak Abian* di daerah-daerah penghasil kopi menjadi salah satu komponen religi yang mendukung proses pendekatan diri antara petani kopi dengan Sang Pencipta. Selain dalam wujud tempat pemujaan, pemanfaatan kopi dalam aktivitas religi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali juga terdapat pada beberapa sesajen atau *banten* yang dipersembahkan kepadanya. Terdapat tiga jenis *banten* yang memanfaatkan kopi sebagai pelengkapya yaitu, *banten saiban*, *banten pawedangan*, dan *banten segehan panca warna* yang tentu saja memiliki fungsi dan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Aktivitas religi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali hingga saat ini, sehingga menjadi suatu tradisi yang hidup dan mengakar secara turun-temurun antar generasi.

Daftar Pustaka

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27–35.
- Adji, M., & Rahayu, L. M. (2019). Representasi Gaya Hidup dan Tradisi Minum Kopi dalam Karya Sastra. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 381–398.
- Arianto, M. F. (2020). Potensi wilayah pesisir di negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, 10(1), 204–215.
- Asiah, N., Epriyani, C., Kurnia, A., Ramadhan, K., Hidayat, S. G., & Apriyanto, A. (2022). *Profil Kopi Arabika Kintamani Bali* (N. & A. A. Asiah, Ed.). Jakarta: AE Publishing.
- Astiti, N. K. A. (2018). Optimalisasi Pengelolaan Pelabuhan-Pelabuhan Kuno di Buleleng dalam Pengembangan Pariwisata. *Forum Arkeologi*, 31(1), 75–92.

- Budiasih, N. M. (2019). Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam dalam Upacara Hindu di Bali. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 29–38.
- Dewi, N. P. T. A., Asih, N. W. O. T., & Marantika, N. M. A. (2023). Revitalisasi Seni dan Budaya sebagai Upaya Pengembangan Wisata di Desa Medahan, Gianyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 1(1), 15-20.
- Fitriani, D. (2023). Eksistensi Budaya Minum Kopi dari Era Kolonial hingga Era Modern. *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu dan Humaniora*, 1(3), 114-119.
- Heriyanti, K. (2019). Pura Sebagai Bentuk Penerapan Konsep Ketuhanan Saguna Brahma. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1), 56–62.
- Indraningsih, G. K. A. (2020). Misaiban: Tinjauan Konsep Pendidikan dalam Sebuah Tradisi. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 11(1), 18–38.
- Karyati, N. K., & Suryathi, N. W. (2018). Implementasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Menjaga Keberlanjutan Pertanian Kopi pada Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli. *dwijenAGRO*, 8(1), 35–47.
- Kuncaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurnia, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Indonesia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(6), 805–812.
- Mahaputra, B. (2022). Tatahan Spasial Pura Paibon Warga Pemeregan di Denpasar. *Arsir*, 6(1), 26–42.
- Mala, F., Yudha, I. M. B., & Gulendra, I. W. (2022). Dinamika Bentuk dan Warna Segehan Panca Warna Sebagai Seni Lukis Kontemporer. *Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 1–10.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nabilah, S. R., Sarmini., Yani M. T. (2024). Nilai Karakter pada Kearifan Lokal Nyandran sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 358-371.
- Pageh, I. M. (1998). *Dari Tengkulak Sampai Subandar: Perdagangan Komoditas Lokal Bali Utara Pada Masa Kolonial Belanda, 1850- 1942*. Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S. (2020). Estetika Hindu pada Segehan Manca Warna. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 139–144.
- Putra, I. G. Ag. Mas. (1984). *Upakara Bhuta Yajña*. Denpasar.
- Prawirajaya, K. D., Purwanto, H., Titasari, C. P. (2023). Sistem Religi dan Makna pada Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 56-76.
- Salain, N. R. P., & Mahastuti, N. M. M. M. (2022). Taman Harmoni Bukit Asah Bugbug, Karangasem. *ARSITEKTURA*, 20(1), 39–50.
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayanti, A. I., Rimadana. A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96-105.
- Sukara, I. M. A. (2019). Realisasi Banten Saiban di Desa Adat Tanjung Benoa Badung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 271–278.
- Sutrisna, P. E., Parmajaya, I. P. G., & Raka, I. N. (2022). Eksistensi Arca Ganesha di Pura Gaduh di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng (Perspektif Pendidikan Sosio Religius). *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(2), 201-206.
- Tresna, I. G. N. A. P. (2022). Upacara Tumpek Wariga di Bali dalam Perspektif Teori Kebudayaan Van Peursen. *Jurnal Pangkaja*, 25(1), 81-91.
- Tristaningrat, M. A. N. (2019). Analisis Panca Yadnya dalam Konteks Saguna Brahman dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 2(1), 57–68.
- Wahyudi, E., Martini, R., & Suswatiningsih, T. E. (2018). Perkembangan Perkebunan Kopi di Indonesia. *JURNAL MASEPI*, 3(1).
- Yudhistira, C., & Irawati, D. (2018). Desa Munduk, Pesona di Balik Kabut. *Kompas. Id.*
- Yudhistira, C., & Irawati, D. (2018). Memuja Sanghyang Sangkara di Pura Kopi. *Kompas. Id.*
- Yusuf, M., & Azisi, A. M. (2020). Upacara Bhuta Yadnya sebagai Ajang Pelestarian Alam. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 113–131.